

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Nahdlatul 'Ulama adalah sebuah organisasi Islam yang terbentuk pada 31 Januari tahun 1926 yang didirikan oleh *Hadratussyeikh* KH Hasyim Asy'ari pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Dyah & Muhammad, 2022). Nahdlatul 'Ulama atau biasa dikenal dengan NU ini menganut paham Ahlussunah waljama'ah yang dalam mengamalkan, menghayati, dan memahami sesuatu harus menggunakan pendekatan Madzhab. Nahdlatul 'Ulama kemudian berkiprah secara kongkrit setelah terjun dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang politik keagamaan, politik budaya. (Muhammad, 2015). Nahdlatul 'Ulama sebagai organisasi islam pernah bergabung dengan Partai Masyumi pada 4 November 1945 (Nugraha, Fakhruddin, & Humaidi, 2021). Namun dalam Mukhtar ke 19 di Palembang pada tahun 1952 memutuskan untuk keluar dari Masyumi dan berdiri sendiri menjadi partai politik (Mukminin & Sumarno, 2015). Keluarnya NU dari Masyumi dikarenakan terjadi suatu konflik dengan organisasi lain yang juga menjadi anggota Masyumi. Karena Masyumi merupakan organisasi gabungan yang menaungi berbagai organisasi Islam, seperti Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah.

Nahdlatul 'Ulama hadir di tengah masyarakat tidak hanya

menyebarkan Islam dan berdakwah saja. Namun Nahdlatul ‘Ulama juga bertanggung jawab atas keutuhan bangsa Indonesia. Karena Nahdlatul ‘Ulama sendiri berkontribusi atas kemerdekaan Indonesia dengan masuknya Wahid Hasyim menjadi bagian dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) sebagai perwakilan dari Nahdlatul ‘Ulama. Kecintaan Nahdlatul Ulama (NU) kepada negara yang diekspresikan dengan pernyataan “*hubbul wathon minal Imân*” (cinta kepada bangsa adalah bagian dari Iman) (Ilman, 2022) itu menjadi bukti bahwa Nahdlatul ‘Ulama berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KH Abdul Wahid Hasyim atau biasa disebut Wahid Hasyim adalah putera dari *Hadratussyeikh* KH Hasyim Asy’ari pemimpin pondok pesantren Tebuireng di Jombang sekaligus pendiri Nahdlatul ‘Ulama. Wahid Hasyim lahir pada hari Jum’at 1 Juni 1914. (Sutjiatiningsih, 1984).

Jika dirunut lebih jauh dari pihak ibu, Wahid Hasyim masih keturunan Ki Ageng Tarub I. Sedangkan dari pihak ayah, silsilah itu sampai pada Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya, raja pertama Kesultanan Pajang (1549-1582). Keduanya bermuara di Sultan Demak. Sebuah catatan mengatakan bahwasannya Sultan Demak adalah putera dari Kerthabumi, seorang raja kerajaan Majapahit yaitu raden Brawijaya V (Cepot, 2012).

Sedari kecil sampai usainya menginjak 5 tahun Wahid Hasyim diasuh oleh kakeknya. Namun setelah ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim diasuh langsung oleh Ayahnya. Setelah cukup menimba ilmu di pesantren ayahnya Wahid Hasyim berkelana menimba ilmu di berbagai Pesantren di Jawa Timur, setelah itu Wahid Hasyim dikirim oleh ayahnya untuk menimba ilmu ke Mekkah sekaligus menunaikan ibadah haji. Wahid Hasyim juga dikenal cerdas dan mempunyai pemikiran maju kedepan melampui zamannya. Tidak hanya cerdas dalam bidang agama saja Wahid Hasyim juga cerdas dalam bidang ilmu umum. Menurut Wahid Hasyim mengerti ilmu umum dan ilmu agama sama pentingnya karena ilmu umum adalah bekal kita bermasyarakat sedangkan ilmu agama adalah bekal manusia agar bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu (Abubakar, 1957). Dari ilmu dan pengalaman serta keinginannya untuk mendedikasikan diri kepada bangsa Indonesia dan Agama, menjadikan Wahid Hasyim seorang yang tidak hanya taat kepada agama tetapi Wahid Hasyim juga pandai dalam berorganisasi dan berpolitik. Terbukti pada usia 25 tahun Wahid Hasyim sudah terpilih sebagai Ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Kemampuan berorganisasi dan berpolitik serta keterlibatannya dalam pembangunan negara, terbukti Wahid Hasyim dipercaya sebagai Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mewakili Nahdlatul 'Ulama dan Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi) - organisasi

yang sama yang didirikan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1945. (Tim BUKU TEMPO, 2016). Bisa diartikan bahwa Nahdlatul 'Ulama adalah salah satu anggota organisasi keagamaan yang tergabung dalam Masyumi

Sampai Akhirnya pada tahun 1951 Wahid Hasyim terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama. Banyak hal besar dilakukan oleh Wahid Hasyim saat menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama yang pada saat itu sedang mengalami banyak permasalahan dengan Masyumi. Mulai dari mengurus persuratan dengan cabang-cabang NU di daerah, melakukan negosiasi dengan pengurus Masyumi, sampai perekrutan anggota non-NU guna mengurus permasalahan administrasi yang sulit dilakukan oleh kalangan NU karena sebagian besar adalah para kaum tradisional.

Nahdlatul 'Ulama adalah organisasi terakhir Wahid Hasyim sebelum meninggal pada kecelakaan mobil di Cimindi, kawasan antara Cimahi dan Bandung, pada siang hari hujan, sebuah Chevrolet hilang kontrol. Di kursi belakang duduk KH Abdul Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto, sekretaris Pengurus Pusat Nahdlatul Ulama. Duduk di kursi depan samping pengemudi adalah putra sulung tercinta, Abdurrahman Wahid, 13. Saat itu Sabtu, 18 April 1953, ketika mereka akan menghadiri acara yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Sumedang (Tempo Publishing, 2014).

Penelitian mengenai KH Abdul Wahid Hasyim sudah pernah

dilakukan oleh Achmad Fatoni pada tahun 2019 yang berjudul Kiprah K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi Tahun 1943-1950. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fatoni ini membahas mengenai bagaimana kiprah KH Abdul Wahid Hasyim dalam masyumi dimana Wahid Hasyim mempunyai strategi politik dengan mengobarkan semangat merdeka melalui majalah dan membentuk anggota-anggota yang giat berorasi di corong radio dan dirapat-rapat umum. Wachid Hasyim juga membentuk Laskar militer Hizbullah untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Anggota dari Laskar Hizbullah terdiri dari ulama, santri dan pemuda bangsa Indonesia. Pembentukan Laskar Hizbullah bertujuan untuk mendidik masyarakat Indonesia dalam kemiliteran. K.H. Abdul Wahid Hasyim juga memecahkan permasalahan haji dengan membentuk panitia haji Indonesia untuk kelangsungan keberangkatan jamaah haji Indonesia. (Fatoni, 2019).

Selain penelitian Achmad Fatoni, penelitian mengenai Wahid Hasyim juga dilakukan oleh Umi Musaropah dengan judul Pendidikan Kebangsaan dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana perjuangan Wahid Hasyim yang menginginkan kemajuan bangsa Indonesia dan khususnya para santri agar tidak berfikiran sempit dengan cara intensitas pembelajaran multi bahasa. Strategi demikian memandang penyatuan agama dan kebangsaan di pendidikan yang beraliran nusantara menjadi non-

dikotomis. (Musaropah, 2019)

Agus Syahirman dan Agus Maulana menulis tentang Wahid Hasyim dengan judul Peranan KH Abdul Wahid Haysim dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953) dalam tulisan ini membahas bagaimana peran Wahid Hasyim dalam pemerintahan masa kemerdekaan hingga akhir hayatnya dimana ia menjabat sebagai Menteri agama Indonesia, menjadi bagian dan PPKI, Ketua Umum Masyumi dan peranan Wahid Hasyim lainnya. (Mulyana, 2019)

Ferhadz Ammar Muhammad dalam skripsinya yang berjudul Pemikiran *Siyasah Islamiyyah* KH. A. Wahid Hasyim yang membahas pola pikir maupun gerakan KH A Wahid Hasyim menggunakan pisau analisis berupa konsep dan teori *Siyasah Islamiyyah* yang menjawab terori keislaman dan kenegaraan Wahid Hasyim, yang menjelaskan perjalanan politik serta dedikasi Wahid Hasyim dimana Wahid Hasyim mampu mengakomodir segala kepentingan tanpa menegasikan cita-cita luhur kebangsaan, seperti yang terdapat dalam sejarah seputar perdebatan konstitusi dan perubahan redaksi Sila Pertama. (Ferhadz, 2017).

Dalam sebuah jurnal Factum Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul Peran Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Nahdlatul ‘Ulama Pada Tahun 1940-1949 karya M Payang dkk dijelaskan bahwa menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki

keterampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup dan akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersulit jalan hidupnya (Mpayang, Putri , Aulia , & Dhita , 2020). Oleh sebab itu para santri harus memiliki pengetahuan umum bukan sekedar mengetahui ilmu agama saja agar siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan bekal yang sudah didapatkan.

KH Abdul Wahid Hasyim seorang menteri agama pertama Indonesia, Ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Ketua Muda Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, dan di akhir hidupnya Wahid Hasyim menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama. Banyak sekali hal yang dilakukan oleh Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama dari mulai ia memutuskan menjadi penulis di Ranting Nahdlatul 'Ulama Cukir, Jombang.

Dari banyak penelitian yang sudah disebutkan tentunya berbeda dengan penelitian yang akan ditulis. Pada penelitian ini memfokuskan pada perjalanan hidup KH Abdul Wahid Hasyim dan Peranan beliau dalam perkembangan Nahdlatul 'Ulama Tahun 1951-1953. Mengapa kepemimpinan Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama pada periode 1951-1953 menarik untuk diteliti? Karena pada masa itu banyak terjadi perseteruan antara NU dan Masyumi. Suara-suara NU yang tidak di dengar oleh kalangan modernis dalam Masyumi. Negosiasi- negosiasi

yang dilakukan beberapa tokoh NU seperti Wahid Hasyim agar NU bertahan dalam Masyumi. Seperti yang sudah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa kepemimpinan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama adalah saat dimana Nahdlatul 'Ulama akhirnya memutuskan keluar dari masyumi dan berdiri sendiri menjadi partai politik. Kiprah dan Peran Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama sangat menarik perhatian untuk teliti.

Pada akhirnya Nahdlatul 'Ulama sendiri berkembang menjadi salah satu Organisasi Islam dengan pengikut terbanyak di Indonesia. ini akan menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Karena dalam membahas Nahdlatul 'Ulama tidak bisa lepas dari peran keluarga *Hadratussyeikh* KH Hasyim Asy'ari. dan salah seorang tokoh bangsa dan agama dari keturunan KH Hasyim Asy'ari adalah Putranya yang ke-enam yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian perlu dilakukan adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dihasilkan lebih terstruktur.

Pada penelitian mengenai Peran KH Abdul Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama 1951-1953 ini dibatasi secara temporal dan juga spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1951 sampai 1953. Ditentukannya batasan temporal pada penelitian ini pada tahun 1951 sampai 1953 memiliki pertimbangan karena pada

tahun 1951 KH Abdul Wahid Hasyim terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama dan pada Tahun 1953 ia tutup usia.

Untuk batasan spasial dalam penelitian ini ialah Pulau Jawa, Indonesia. Pemilihan batasan yang terkesan luas ini dikarenakan lokasi dari lahirnya seorang Wahid Hasyim ialah di Jombang, Jawa Timur serta tempat bekerja sebagai tokoh politik bangsa yang berada di Ibu Kota yaitu Jakarta. Karena beberapa hal tersebutlah batasan spasial dari penelitian ini ialah Pulau Jawa.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana latar belakang kehidupan Wahid Hasyim sampai mengantarkannya menjadi ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama?
- b. Bagaimana Peran KH Abdul Wahid Hasyim dalam Perkembangan Nahdlatul 'Ulama 1951-1953?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perjalanan hidup KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai anak yang dibesarkan di lingkungan pesantren yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah milik pemerintah hindia belanda. Namun KH. Wahid Hasyim berhasil menjadi tokoh nasional di usia

yang masih sangat muda. Serta banyak menduduki posisi penting dalam kancah politik Indonesia, baik sebelum Indonesia merdeka maupun setelah kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini juga ditulis untuk mengetahui bagaimana kiprah KH Abdul Wahid Hasyim dalam perkembangan Nahdlatul 'Ulama, mulai dari memutuskan untuk menjadi juru tulis di ranting Nahdlatul 'Ulama Cukir, Jombang hingga mengantarkannya menjadi ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama.

b. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretik : Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tema tema kajian Sejarah Indonesia masa setelah kemerdekaan, mengenai Peranan KH Abdul Wahid Hasyim dalam Nahdlatul 'Ulama yang saat itu masih menjadi partai politik.
- b. Kegunaan Praktis : Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai tokoh KH Abdul Wahid Hasyim yang akan sangat bermanfaat bagi pelajaran sejarah Indonesia kelas XII dalam Kompetensi Dasar 3.2 dalam mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965, pada materi pembelajaran tentang tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia 1945-1965

(Abdurrahman, Pradono, Sunarti, & Zuhdi, 2018).

D. Metode dan Bahan Sumber

a. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah 5 tahap sesuai yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dimana penelitian ini diawali dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan Historiografi.

Adapun tahapan-tahapan penulisan sebagai berikut :
(Kuntowijoyo, 2018):

1. Pemilihan topik, dalam penelitian yang berjudul Peran KH. Abdul Wahid Hasyim memilih topik berdasarkan pendekatan emosional dan intelektual. Dalam penelitian ini penulis memilih topik berdasarkan pendekatan emosional, karena sedari kecil penulis sudah diajarkan tentang ajaran islam *ahlusunnah waljama'ah annahdliyyah*. Serta sedari kecil penulis sudah dikenalkan dalam lingkungan NU.

2. Heuristik, yakni dengan menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Penelitian menemukan sumber yang berkaitan dengan tokoh KH Abdul Wahid Hasyim dan Nahdlatul Ulama.

Sumber primer yang digunakan berupa dokumen, foto, arsip, dan berita sejaman. Penulis menemukan sumber berupa dokumen pada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), koran sejaman yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia. serta foto-foto ketika kejadian berlangsung yang didapatkan dari kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berada di Salemba.

3. Kritik/ Verifikasi yang dilakukan guna mengetahui kebenaran serta kredibilitas sumber yang telah ditemukan. Adapula kritik sumber dibedakan menjadi 2 yakni, kritik Ekstern (auntentisitas) dan Intern (kredibilitas).

Setelah menemukan sumber tentu saja peneliti menguji kredibilitas dan auntentisitas. Karena sumber yang didapatkan dari lembaga resmi terkait seperti kantor PBNU, ANRI, dan Perpunas, maka sumber yang didapat adalah sumber yang lolos tahap kritk/verifikasi.

4. Interpretasi, yakni tahap untuk melakukan penafsiran terhadap suatu permasalahan yang diambil dan dihubungkan dengan fakta yang ada.
5. Historiografi, yakni tahapan penulisan sejarah dimana penulis melakukan rekonstruksi sumber-sumber yang sudah ditemukan, diseleksi serta dikritisi. Tentu saja penulis sudah sangat berusaha menulis sejarah dengan memperhatikan kaidah penulisan sejarah.

b. Bahan Sumber

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dokumen, arsip, koran sejaman, dan catatan harian KH Abdul Wahid Hasyim. Sumber lainnya yaitu buku, jurnal artikel mengenai KH Abdul Wahid Hasyim dan perkembangan Nahdlatul ‘Ulama dari tahun 1951-1953 yaitu pada periode saat KH Abdul Wahid Hasyim memimpin sebagai ketua umum pengurus besar Nahdlatul ‘Ulama.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tahap penelitian historis ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian empat bab, sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan Dasar Pemikiran, Pembatasan, Perumusan Masalah, Tujuan, Kegunaan, Metode, Bahan Sumber, Sistematika Penulisan, dan Daftar Pustaka

BAB II membahas mengenai riwayat hidup KH Abdul Wahid Hasyim sampai mengantarkannya menjadi ketua umum pengurus besar Nahdlatul ‘Ulama. Yang terbagi kedalam beberapa sub bab yaitu, latar belakang keluarga KH Abdul Wahid Hasyim, riwayat pendidikan KH Abdul Wahid Hasyim, dan kiprah KH Abdul Wahid Hasyim dalam politik Indonesia sebelum menjadi Ketua Umum PBNU

BAB III berisikan peran KH Abdul Wahid Hasyim dalam Nahdlatul ‘Ulama 1951-1953 yang terbagi dalam beberapa sub bab pembahasan yaitu, sejarah berdirinya Nahdlatul ‘Ulama, dinamika keluarnya Nahdlatul ‘Ulama dari Masyumi, dan Nahdlatul Ulama dibawah

kepemimpinan KH Abdul Wahid Hasyim tahun 1951-1953 sampai tutup usia

BAB IV merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*